

KEPEMIMPINAN STRATEGIS JENDERAL SUDIRMAN DALAM PENGABDIANNYA SEBAGAI PRAJURIT TENTARA NASIONAL INDONESIA

SUDIRMAN'S GENERAL STRATEGIC LEADERSHIP IN ITS SERVICE AS A SOLDIER INDONESIAN NATIONAL MILITARY

Juli Suspurwanto ¹

Program Studi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan Universitas
Pertahanan
wanto6336@gmail.com

Abstrak - Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) pada tanggal 17 Agustus 1945, situasi negara mulai tidak aman karena datangnya pasukan sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*), yaitu organisasi semi militer yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda pasca kekalahan pasukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (Indonesia) se usai Perang Dunia II. Sebagai bentuk antisipasi, pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah RI membentuk Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). Kemudian disempurnakan menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI). Selanjutnya Jenderal Sudirman ditetapkan oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima TRI. Pada masa revolusi fisik, di kalangan masyarakat juga terbentuk badan-badan perjuangan bersenjata. Diantara kekuatan bersenjata yang ada, tidak jarang terjadi bentrok secara fisik, sehingga dikhawatirkan bisa terjadi perpecahan di kalangan bangsa Indonesia yang dapat melemahkan kekuatan pertahanan Negara. Kepemimpinan Sudirman dalam menyelesaikan permasalahan tersebut membuahkan hasil yang sangat berarti, yakni terintegrasikannya seluruh kekuatan bersenjata menjadi organisasi TNI. Selain itu, kepemimpinan Sudirman dalam mengatur strategi perang melawan tentara sekutu-Belanda juga membuat pasukan musuh terdesak dan mengalami kekalahan. Penelitian ini untuk menganalisis kepemimpinan Jenderal Sudirman dalam masa pengabdianya sebagai prajurit, khususnya saat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI yang penuh dengan dinamika ancaman. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa Jenderal Sudirman telah melaksanakan kepemimpinan strategis dalam mengintegrasikan seluruh kekuatan bersenjata yang ada, serta memiliki strategi maupun taktik yang sangat lihai dalam perang melawan, yaitu “perang gerilya” dengan taktik serangan “supit urang” yang membuat pihak musuh mengalami kesulitan dalam menghadapinya, sehingga akhirnya membawa negara RI mendapatkan pengakuan dari dunia internasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Strategis, Pengabdian, Prajurit Tentara Nasional Indonesia

Abstract - *Abstract - After the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia (RI) on August 17, 1945, the situation of the country began to be unsafe due to the arrival of allied forces to Indonesia, which was accompanied by NICA (Nederlands Indies Civil Administration), which is a semi-military organization tasked with returning civilian government and government law the Dutch East Indies after the defeat of Japanese troops in the Dutch East Indies (Indonesia) after World War II. As a form of anticipation, on October 5, 1945 the Indonesian Government formed the People's Safety Army (TKR). Then perfected into the Indonesian People's Army (TRI). Furthermore General Sudirman was*

¹ Program Studi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

appointed by President Sukarno as Commander in Chief of the TRI. During the physical revolution, armed struggle bodies were also formed. Among the existing armed forces, physical clashes are not uncommon, so it is feared that there may be divisions within the Indonesian nation which can weaken the country's defense power. Sudirman's leadership in resolving these problems bore significant results, namely the integration of all armed forces into a TNI organization. In addition, Sudirman's leadership in managing the war strategy against allied Dutch troops also forced enemy forces into defeat. This research is to analyze the leadership of General Sudirman in his service as a soldier, especially during the struggle to defend Indonesia's independence which is full of threat dynamics. In this study the method used is descriptive qualitative approach to the study of literature. The results of the research have proven that General Sudirman has carried out strategic leadership in integrating all existing armed forces, and has a very clever strategy and tactics in the fight against, namely "guerrilla warfare" with "shrimp clip" attack tactics that make the enemy experience difficulties in to face it, so that in the end it will bring the Indonesian state to international recognition.

Keywords: Dedication, Indonesian National Military Soldier, Strategic Leadership

Pendahuluan

Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, kondisi keamanan negara mulai mengkhawatirkan. Hal tersebut disebabkan oleh masuknya tentara sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA, yang diberi tugas untuk mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda (Indonesia) pasca kekalahan pasukan Jepang di wilayah Indonesia seusai Perang Dunia II. Tentu saja bangsa Indonesia yang baru saja merdeka memiliki kekhawatiran, serta merasakan adanya suatu ancaman yang dapat mengganggu bahkan merongrong kemerdekaan. Oleh karena itu pemerintah Indonesia berupaya untuk mengantisipasi ancaman yang akan

dihadapi, yaitu dengan membentuk tentara kebangsaan yang diberi nama Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945². Kemudian pada tanggal 26 Januari 1946 TKR disempurnakan menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI)³, yang selanjutnya pada tanggal 25 Mei 1946 Presiden RI melantik Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar TRI berdasarkan hasil Konferensi TKR di Yogyakarta.⁴

Perkembangan berikutnya, karena negara RI dalam masa revolusi fisik, maka di kalangan masyarakat juga terbentuk badan-badan perjuangan bersenjata, seperti laskar-laskar pejuang rakyat dan Tentara Pelajar yang memiliki andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Kondisi demikian, sering

² Pusjarah Tentara Nasional Indonesia, Sejarah TNI Jilid I, (Jakarta): PT SIDISI, 2000), hlm. 17.

³ *Ibid*, hlm. 32.

⁴ *Ibid*, hlm. 35.

kali terjadi bentrokan fisik di antara kekuatan-kekuatan bersenjata yang ada, karena dilatarbelakangi kepentingan masing-masing golongan, baik dari induk organisasi maupun partai/golongannya masing-masing. Hal ini berpotensi terjadi perpecahan di kalangan bangsa Indonesia, sehingga dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Terlebih lagi saat itu alat maupun media komunikasi sangat terbatas, sehingga informasi maupun instruksi dari Pemerintah pusat tidak dapat dengan mudah bisa sampai ke seluruh wilayah RI.

Maka dari itu diperlukan kehadiran sosok pemimpin Angkatan Perang yang dapat mengintegrasikan seluruh kekuatan bersenjata yang ada di seluruh wilayah RI, baik dari tentara reguler seperti TRI maupun dari badan-badan perjuangan/laskar yang ada di kalangan masyarakat. Sudirman juga dikenal sebagai sosok pimpinan angkatan perang yang cerdas, cakap, tegas dan bijak, hal tersebut terbukti pada saat Ambarawa diduduki pasukan Sekutu-NICA yang memiliki kekuatan militer jauh lebih lengkap dan modern, Kolonel Soedirman yang saat itu sebagai Komandan TKR V/Purwokerto membentuk Markas Pusat Koordinasi Pertempuran (MPKP) yang

berkedudukan di kota Magelang untuk mengatur strategi dalam menghadapi konsentrasi pertahanan Sekutu-NICA yang kekuatannya atau *Center of Gravity* (CoG) terpusat di kota Ambarawa. MPKP memobilisasi kekuatan TKR dan para laskar pejuang termasuk Tentara Pelajar hingga berkekuatan kurang lebih 20 batalyon pasukan.

Dengan strategi pengepungan dan dibantu oleh rakyat, serta taktik “Supit Urang”, pasukan Sudirman berhasil memukul Sekutu-NICA dari Ambarawa dan mendesak mundur sampai ke kota Semarang. Hal ini membawa dampak terhadap meningkatnya moral pasukan TKR dan para pejuang lainnya yang berada di daerah-daerah. Sudirman dalam perjuangannya melawan penjajah, dikenal sebagai seorang prajurit yang tidak kenal menyerah. Sudirman menerapkan strategi “Perang Gerilya”, dengan taktik perang wilayah yang membuat Belanda menjadi kalang kabut menghadapi kekuatan pasukan Indonesia. Sehingga bisa meyakinkan kepada dunia internasional bahwa RI masih eksis.

Menurut pendapat Christensen, bahwa kepemimpinan strategis: “*A person’s ability to anticipate, envision, maintain flexibility, think strategically and*

work with others to initiate changes that will create a viable future for the organization”, yang berarti “Kemampuan seseorang untuk mengantisipasi, membayangkan, mempertahankan fleksibilitas, berpikir secara strategis dan bekerja dengan orang lain untuk memulai perubahan yang akan menciptakan masa depan yang layak bagi organisasi.” Dengan pengabdian yang diwujudkan dalam membangun kekuatan guna mempertahankan Kemerdekaan RI dari rongrongan kaum penjajah, maka Jenderal Sudirman telah membuktikan kepemimpinannya sebagai Panglima TNI yang dapat digunakan sebagai teladan bagi generasi penerusnya.

Selanjutnya bagaimana kepemimpinan Jenderal Sudirman dalam pengabdian sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia pada saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, yakni pada saat revolusi fisik antara tahun 1945 sampai dengan 1949, yang pada akhirnya membawa Bangsa dan Negara RI mendapatkan pengakuan dari dunia

internasioanal, bahwa keberadaannya masih eksis.

Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan melakukan penelitian dari buku-buku literatur sejarah tentang TNI, khususnya kiprah perjuangan prajurit Sudirman pada masa pasca Kemerdekaan RI yang diungkap secara deskriptif analitik. Bungin (2007: h. 69), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berawal dari asumsi, pemahaman yang luas, melihat dari sudut pandang teori dan pembahasan masalah yang menyangkut individu atau kelompok untuk menjelaskan masalah atau fenomena sosial.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kepemimpinan Strategis

Menurut pendapat Drukcer dalam Moeljono, menyatakan bahwa pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin.⁵ Kemudian Danim (2010), berpendapat bahwa “Kepemimpinan adalah seluruh tindakan yang dilakukan oleh individu

⁵ Moeljono, Djoko Santoso, 13 Konsep *Beyond Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 40.

atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam suatu wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.”⁶ Sedangkan menurut pendapat Christensen (2010), bahwa kepemimpinan strategis: “*A person’s ability to anticipate, envision, maintain flexibility, think strategically and work with others to initiate changes that will create a viable future for the organization*”⁷, yang berarti “Kemampuan seseorang untuk mengantisipasi, membayangkan, mempertahankan fleksibilitas, berpikir secara strategis dan bekerja dengan orang lain untuk memulai perubahan yang akan menciptakan masa depan yang layak bagi organisasi.

Kepemimpinan strategik (*strategic leadership*) terdiri dari rangkaian dua kata, yaitu kepemimpinan dan strategi. Menurut Hadari Nawawi (1987), bahwa “Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, menguasai pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku

seseorang.”⁸ Kepemimpinan lebih cenderung pada proses dari kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain bersedia mengikuti perintah dalam mencapai sebuah tujuan dari lembaga atau lembaga tertentu.

Dari beberapa pengertian mengenai kepemimpinan strategis yang diuraikan di atas, dapat disintesis bahwa kepemimpinan strategis adalah suatu kemampuan dari seorang individu dalam proses memimpin individu atau kelompok yang di dalamnya memuat pemberian perintah, petunjuk, ataupun mempengaruhi, dan memotivasi untuk melakukan sebuah perubahan dalam upaya mencapai tujuan organisasi ke arah yang lebih menguntungkan. Dalam paper ini teori Kepemimpinan strategik (*strategic leadership*) digunakan untuk menganalisis tentang kepemimpinan Sudirman pada masa pengabdianya sebagai prajurit TNI, baik dalam menyelesaikan permasalahan internal Angkatan Perang maupun saat perjuangan melawan kekuatan asing

⁶ Danim, Sudarman, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasi, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6.

⁷ Christensen, *Strategic Leadership. (C.M in US Army War College Core Curriculum, AY, 2010)*, page. 1

⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hlm. 79.

yang berusaha untuk menduduki dan menguasai kembali Indonesia.

Kepemimpinan Sudirman Dalam Melawan Pasukan Penjajah

Selain sebagai seorang guru, Sudirman adalah seorang muslim yang taat, serta aktif sebagai juru dakwah di bidang keagamaan. Pada saat telah menjadi Panglima Sudirman aktif melakukan kegiatan pengajian di Gedung Pesantren Kauman Jogjakarta setiap Selasa Malam ⁹. Karier kemiliterannya dimulai dari menjadi anggota Pembela Tanah Air (PETA), yaitu kesatuan militer bangsa Indonesia yang dibentuk dan dilatih oleh Jepang. Sudirman punya peran penting dalam PETA, yaitu sebagai Daidanco PETA di Kroya, Sudirman selalu menanamkan jiwa patriotisme kepada para anak buahnya di PETA dan pada masyarakat melalui pengajian-pengajiannya ¹⁰.

Pada saat Jepang dikalahkan oleh Sekutu, kedudukan Jepang di Indonesia mulai melemah, kesempatan ini digunakan oleh rakyat Indonesia untuk melucuti dan melawan Jepang. Sudirman dikenal sebagai pimpinan kesatuan TKR

yang cerdas, cakap, tegas dan bijak, hal tersebut terbukti pada saat Ambarawa diduduki pasukan Sekutu-NICA yang memiliki kekuatan militer jauh lebih lengkap dan modern, Kolonel Soedirman yang saat itu sebagai Komandan TKR V/Purwokerto membentuk Markas Pusat Koordinasi Pertempuran (MPKP) yang berkedudukan di Magelang untuk mengatur strategi dalam menghadapi konsentrasi pertahanan Sekutu-NICA di Ambarawa.¹¹ MPKP memobilisasi kekuatan TKR dan para laskar pejuang termasuk Tentara Pelajar. Dengan strategi pengepungan dan taktik “Supit Urang”, pasukan Sudirman berhasil memukul Sekutu-NICA dari Ambarawa dan mendesak mundur sampai ke Semarang. Hal ini membawa dampak terhadap meningkatnya moril pasukan TKR dan para pejuang lainnya yang berada di daerah-daerah ¹². Prestasi inilah yang akhirnya membawa Sudirman terpilih menjadi Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia.

Perjanjian Renville sangat merugikan bagi NKRI, karena wilayah RI hanya tinggal DIY, Sumbar dan Aceh. Dengan didudukinya Jogjakarta oleh

⁹ Sardiman, Guru Bangsa Sebuah Biografi Jendral Sudirman, (Jogjakarta: Ombak, 2008), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 12.

¹¹ Tjondronegoro Purnawan, Pertempuran Ambarawa, (Jakarta: CV. Nugraha, Cetakan Pertama, 1982), hlm. 87.

¹² *Ibid*, hlm. 123.

NICA, maka Sudirman lebih memilih berjuang dan tidak mau menyerah. Sudirman kemudian membuat strategi “Perang Gerilya”, dengan taktik perang wilayah yang terorganisasikan oleh pusat komando yang tersembunyi. Perang gerilya inilah yang membuat Belanda menjadi kalangkabut menghadapi kekuatan pasukan Indonesia. Kemudian, atas komunikasi dan koordinasi antara Sultan Hamengkubuwono IX (yang saat itu sebagai Menteri Pertahanan) dengan Panglima Sudirman di pedalaman, maka kota Jogjakarta berhasil dikuasai RI, yang terkenal dengan peristiwa “enam jam di Jogja”, pada 1 Maret 1949. Hal inilah yang akhirnya meyakinkan kepada dunia internasional bahwa RI masih eksis, yang kemudian ditindaklanjuti dengan perundingan Roem-Royen (April 1949) dengan hasil antara lain Belanda mengakui keberadaan RI, melepaskan Pimpinan RI yang ditahan Belanda (Sukarno, Hatta dll.), dan mengembalikan Jogjakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia.

Kepemimpinan Sudirman dalam menyatukan kekuatan bersenjata yang ada di Indonesia

Pasca Proklamasi Kemerdekaan RI, situasi keamanan negara Indonesia mulai tidak aman. Hal ini dikarenakan oleh masuknya pasukan sekutu ke Indonesia yang di dalamnya diboncengi oleh NICA, yaitu organisasi semi militer yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda setelah kekalahan Jepang di wilayah Hindia Belanda (Indonesia) sesuai Perang Dunia II. Tentu saja bangsa Indonesia yang baru saja memproklamkan kemerdekaannya merasakan adanya suatu ancaman yang bisa merongrong kemerdekaan Indonesia. Untuk mengantisipasi ancaman yang akan dihadapi, maka Pemerintah RI pada tanggal 5 Oktober 1945 mengeluarkan maklumat pembentukan tentara kebangsaan yang dinamakan Tentara Keselamatan Rakyat (TKR).¹³ Selanjutnya pada tanggal 26 Januari 1946 organisasi TKR disempurnakan menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI)¹⁴. Kemudian pada tanggal 25 Mei 1946 Presiden RI saat itu Ir. Soekarno melantik Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar TRI berdasarkan hasil Konferensi TKR di Yogyakarta.¹⁵

¹³ Pusjarah Tentara Nasional Indonesia, Sejarah TNI Jilid I, (Jakarta: PT SIDISI, 2000), hlm. 17.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 32.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 35.

Perkembangan selanjutnya, karena negara RI masih dalam masa revolusi fisik, maka di kalangan masyarakat juga terbentuk badan-badan perjuangan bersenjata, seperti laskar-laskar pejuang rakyat yang memiliki andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Dalam kondisi demikian, sering kali terjadi bentrokan fisik di antara kekuatan bersenjata yang ada, karena dilatarbelakangi kepentingan masing-masing golongan (induk organisasi maupun partai). Hal ini berpotensi terjadi perpecahan di kalangan bangsa Indonesia dan dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu diperlukan kehadiran sosok pemimpin Angkatan Perang yang dapat mengintegrasikan seluruh kekuatan bersenjata yang ada di seluruh wilayah RI, baik dari TRI maupun badan-badan perjuangan/laskar dari kalangan masyarakat.

Menurut Jeanne M. Liedtka, bahwa terdapat beberapa elemen berfikir strategis: “*The Elements of Strategic Thinking*”¹⁶, yaitu meliputi:

1. *Systems Perspective*

Berfikir strategis dibangun di atas dasar pandangan sistem. Pemikir strategis mempunyai jenis mental yang berkreasi secara sistem yang lengkap dan memahami hubungan-hubungannya.

2. *Intent-focused*. Berfikir strategis adalah dengan dorongan tujuan. Dengan didorong oleh tujuan, maka adanya energi fisik.
3. *Intelligent Opportunism*. Harus ada kesempatan untuk oportuniste kecerdasan yang tidak hanya melanjutkan strategi yang diinginkan tetapi juga mencoba strategi-strategi baru.
4. *Thinking in Time*. Berfikir strategis menghubungkan masa lalu, sekarang dan masa depan. Berfikir dalam waktu, menggunakan ingatan dan konteks sejarah untuk berfikir tentang menciptakan masa depan.
5. *Hypothesis-driven*. Berfikir strategis adalah proses yang

¹⁶ Liedtka. J, *Linking strategic thinking with strategic planning, Strategy and Leadership* (October, (1), 1998), page 120-129.

didorong oleh hipotesa. Berfikir strategis bersifat kritis dan kreatif.

Kepemimpinan Sudirman ditinjau dari aspek strategis

Menurut pendapat Christensen, bahwa kepemimpinan strategis adalah “kemampuan seseorang untuk mengantisipasi, membayangkan, mempertahankan fleksibilitas, berpikir secara strategis dan bekerja dengan orang lain untuk memulai perubahan yang akan menciptakan masa depan yang layak bagi organisasi”. Kepemimpinan Sudirman ditinjau dari aspek strategis dapat dianalogikan sebagai kepemimpinan yang didasari dengan berfikir strategis. Selanjutnya menurut teori Jeanne M. Liedtka (1998), kepemimpinan Sudirman dapat diuraikan pada pembahasan berikut:

1. *Systems Perspective* (berfikir strategis dibangun di atas dasar pandangan sistem). Pada saat pasca Kemerdekaan RI terdapat beberapa kekuatan bersenjata, yaitu TRI sebagai tentara reguler dan ada juga badan-badan perjuangan sebagai kekuatan

bersenjata rakyat. Badan-badan perjuangan, seperti laskar-laskar dari partai politik, mempunyai haluan yang didasari oleh kepentingan dari masing-masing partai politik tempat organisasi itu bernaung. Diantara kekuatan bersenjata itu sering terjadi kesalahpahaman dan bahkan terjadi bentrok secara fisik. Kondisi ini kurang menguntungkan bagi jalannya perjuangan fisik. Untuk mencegah meluasnya hal-hal negatif seperti itu, kemudian pemerintah berusaha menyatukan kekuatan bersenjata yang ada dalam satu wadah. Kemudian Presiden mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan laskar-laskar menjadi satu organisasi tentara, selanjutnya dibentuk panitia yang dipimpin langsung oleh Presiden¹⁷. Namun penyatuan itu sulit diwujudkan, terutama disebabkan oleh karena partai-partai atau golongan-golongan

¹⁷ Pusjarah Tentara Nasional Indonesia, Sejarah TNI Jilid I, (Jakarta: PT SIDISI, 2000), hlm. 47.

politik yang membawahi laskar-laskar tidak rela menyerahkan pasukannya begitu saja kepada pemerintah. Untuk mengatasi hal itu diperlukan pribadi-pribadi nonpartai, antara lain Panglima Besar Jenderal Sudirman. Panglima Sudirman tampil sebagai penggagas konsep penyatuan. Apa yang tidak mungkin dicapai melalui prosedur tata negara, ternyata dapat diselesaikan oleh pribadi Sudirman yang memiliki kebersahajaan dalam menyampaikan gagasan pemikiran tentang integrasi kekuatan bersenjata RI. Dari semua golongan dalam komponen Negara Republik Indonesia dapat menerima dan mendukung konsep penyatuan yang digagas oleh Jenderal Sudirman tersebut. Dalam konteks ini Sudirman telah menerapkan cara berfikir strategis yang dibangun di atas dasar pandangan sistem, yaitu bagaimana menerapkan metode yang paling tepat agar bisa diterima oleh berbagai pihak, sehingga integrasi dari

berbagai entitas yang ada dapat segera terwujud. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Liedtka dari aspek *Systems Perspective*.

2. *Intent-focused* (berfikir strategis dengan dorongan tujuan) Sebagai seorang pemimpin lapangan di saat perang gerilya, Sudirman mengetahui secara detail keberadaan maupun eksistensi dari berbagai kekuatan bersenjata selain TRI, seperti laskar-laskar pejuang dari latar belakang partai politik dan lain-lainnya. Oleh karena itu Sudirman yang ditunjuk sebagai panitia penyatuan telah membuktikann bahwa cara berfikir yang mendasari konsep atau gagasan yang diajukan dan disampaikan kepada masing-masing golongan/entitas kekuatan bersenjata tersebut adalah semata-mata bertujuan demi mewujudkan TNI yang solid untuk mempertahankan Kemerdekaan RI, sekaligus menunjukkan di mata dunia internasional bahwa RI memiliki angkatan perang yang kokoh. Hal ini memiliki ekuivalensi

dengan teori Liedtka dari sisi *Intent-focused* (berfikir strategis dengan dorongan tujuan).

3. *Intelligent Opportunism* (ada kesempatan untuk oportunistik kecerdasan yang tidak hanya melanjutkan strategi yang diinginkan tetapi juga mencoba strategi-strategi baru) Dalam rangka pencapaian tujuan untuk mengintegrasikan segenap kekuatan bersenjata yang ada, Jenderal Sudirman secara prosedural melalui Menteri Pertahanan menyodorkan konsep pelaksanaan penyatuan secara bertahap. Pada tahap pertama, laskar dalam daerah divisi diperbolehkan mempunyai satu resimen dari masing-masing partai politik. Resimen-resimen itu kemudian digabungkan menjadi satu brigade laskar. Pada tahap kedua, brigade laskar menggabungkan diri kepada TRI, kemudian dilebur menjadi TNI¹⁸. Konsep ini kemudian mendapat persetujuan dari

seluruh badan kelaskaran dan akhirnya tercapai kesepakatan bahwa TNI akan dipimpin secara bersama (kolektif) dalam wadah Pucuk Pimpinan TNI, yang akhirnya pada tanggal 7 Juni 1947 Presiden RI mengeluarkan Ketetapan resmi berdirinya TNI. Disisi lain pada saat Sudirman menjabat sebagai Komandan TKR V/Purwokerto, telah membentuk MPKP di Magelang untuk mengatur strategi dalam menghadapi konsentrasi pertahanan Sekutu-NICA di Ambarawa.¹⁹ MPKP memobilisasi kekuatan TKR dan para laskar pejuang termasuk Tentara Pelajar. Dengan strategi pengepungan dan taktik “Supit Urang”, pasukan Sudirman berhasil memukul Sekutu-NICA dari Ambarawa dan mendesak mundur sampai ke Semarang. Hal ini membawa dampak terhadap meningkatnya moril pasukan TKR dan para pejuang lainnya yang berada di daerah-daerah²⁰. Termasuk juga saat

¹⁸ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁹ Tjondronegoro Purnawan, *Pertempuran Ambarawa*, (Jakarta: CV. Nugraha, Cetakan Pertama, 1982), hlm. 87.

²⁰ *Ibid*, hlm. 123.

Belanda menduduki Jogjakarta, Sudirman memilih berjuang dan tidak mau menyerah, kemudian membuat strategi “Perang Gerilya”, dengan taktik perang wilayah yang terorganisasikan oleh pusat komando yang tersembunyi. Perang gerilya inilah yang membuat Belanda menjadi kalangkabut menghadapi kekuatan pasukan Indonesia. Dari kedua peristiwa sejarah yang dikemukakan, Sudirman membuktikan telah menerapkan strategi-strategi baru dalam berfikir dan penentuan suatu keputusan yang akan diambilnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Liedtka dari aspek *Intelligent Opportunism*

4. *Thinking in Time*, (befikir strategis menghubungkan masa lalu, sekarang, dan menggunakan ingatan dan konteks sejarah untuk menciptakan masa depan) Hal ini dapat dilihat dari sikap Sudirman setelah peleburan kekuatan angkatan perang

menjadi TNI dan diangkat sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI. Seiring dengan berjalannya waktu, dilakukan penyempurnaan doktrin TNI, guna menghindari adanya pengelompokan yang beresiko terjadi perpecahan di organisasi TNI. Maka Panglima Sudirman telah menetapkan doktrin yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap prajurit TNI, antara lain yaitu semua satuan Angkatan Perang dan satuan laskar yang menjelma menjadi TNI, diwajibkan taat tunduk pada segala perintah dan intruksi yang dikeluarkan oleh Pucuk Pimpinan TNI ²¹. Dari langkah-langkah yang diambil oleh Sudirman dalam membaca suatu keadaan hingga pengambilan suatu keputusan telah menunjukkan bahwa Sudirman telah menerapkan *Thinking in Time* agar ke depan tidak timbul adanya *gap* yang tidak diinginkan dalam organisasi TNI. Hal tersebut

²¹ Pusjarah Tentara Nasional Indonesia, Sejarah TNI Jilid I, (Jakarta: PT SIDISI, 2000), hlm. 48.

sejalan dengan teori Liedtka dari aspek *Thinking in Time*.

5. *Hypothesis-driven* (berfikir strategis adalah proses yang didorong oleh hipotesa) Dalam proses berikutnya, setelah Sudirman bergerilya masuk-keluar hutan, dengan taktik perang wilayah, yang membuat Belanda mengalami kesulitan dalam menghadapi kekuatan pasukan Indonesia dan akhirnya Jogjakarta berhasil dikuasai RI, yang dikenal dengan peristiwa “enam jam di Jogja”, pada 1 Maret 1949. Hal ini dapat meyakinkan kepada dunia internasional bahwa RI masih eksis, dan kemudian ditindaklanjuti dengan perundingan Roem- Royen (April 1949) yang menghasilkan pengakuan Belanda kepada RI, serta melepaskan Pimpinan RI yang ditahan Belanda (Sukarno, Hatta dll.), dan mengembalikan Jogjakarta sebagai Ibukota RI. Dari langkah-langkah yang diambil oleh Jenderal Sudirman tersebut, sejalan dengan teori Liedtka dari aspek *hypothesis-driven*, yang mana Sudirman

mempunyai keyakinan bahwa dengan dapat direbut dan dikuasanya kota Jogjakarta sebagai ibukota RI, maka eksistensi bangsa Indonesia akan dapat diakui oleh dunia internasional.

Dari analisis pembahasan di atas, dapat dibuktikan bahwa Panglima Besar Jenderal Sudirman telah memenuhi kriteria kepemimpinan strategis, yang sejalan dengan teori Jeanne M. Liedtka, yaitu seorang pemimpin harus dapat berfikir strategis, yaitu meliputi: 1) *Systems Perspective*; 2) *Intent-focused*, 3) *Intelligent Opportunism*, 4) *Thinking in Time*, 5) *Hypothesis-driven*.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman dalam pengabdianya kepada bangsa dan negara Indonesia sebagai Prajurit TNI, dalam kepemimpinannya telah menerapkan kepemimpinan strategis, yakni mampu mengantisipasi suatu keadaan, sikap maupun tindakannya senantiasa didasari dengan pola berpikir secara strategis untuk membuat suatu perubahan yang dapat menciptakan masa depan lebih baik bagi negara dan

bangsa Indonesia, maupun bagi organisasi TNI.

Kepemimpinan strategis Jenderal Sudirman dapat digunakan sebagai teladan bagi generasi muda Indonesia, khususnya bagi setiap Prajurit TNI strata Perwira, karena pada prinsipnya Perwira adalah manajer. Sehubungan dengan hal ini direkomendasikan kepada Pemerintah RI untuk memasukkan materi “Kepemimpinan dan Pengabdian Jenderal Sudirman” dalam mata kuliah dasar wajib di setiap jenjang pendidikan Perwira TNI, mulai dari tingkat calon Perwira, maupun di tingkat pendidikan pengembangan umum.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Christensen. 2010. *Strategic Leadership*. C.M in US Army War College Core Curriculum, AY.
- Danim, Sudarman. 2010. Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos. Bandung: Alfabeta.
- Hadari Nawawi. 1987. Administrasi Pendidikan. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Liedtka, J. 1998. *Linking strategic thinking with strategic planning, Strategy and Leadership*. October, (1).
- Moeljono, Djoko Santoso. 2012. 13 Konsep *Beyond Leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia. 2000. Sejarah TNI Jilid I. Jakarta: PT SIDISI.
- Sardiman. 2008. Guru Bangsa Sebuah Biografi Jendral Sudirman. Jogjakarta. Ombak.
- Tjondronegoro, Purnawan. 1982. Pertempuran Ambarawa. CV. Nugraha Jakarta, Cetakan Pertama.